



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah

ISSN: 2527 - 6344 (Print)

ISSN: 2580 - 5800 (Online)

Website: Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Maqsid>

Volume 5, No. 2, 2020 (58-67)

IMPLEMENTASI *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* GUNA MEMINIMALISIR KECURANGAN DALAM BANK SYARIAH

Lailatul Hasanah

Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Lailahasanah50@gmail.com

Abstract

In the digital era, what is happening right now does not rule out the possibility in the current banking world that fraud will occur. But even though fraud often causes losses even though in fact in banking in the digital age, we cannot blame the system, a mistake that often occurs repeatedly from the mistakes of human resources who have committed fraud. This happens because humans have a tendency to prioritize themselves as also discussed in agency theory. In addition, objectivity can disappear or diminish when conflicts of interest, emotional ties or other psychological biases occur. Company managers who prepare financial statements can take advantage of the existence of information asymmetry, including having a major influence to determine favorable accounting policies. If sound business ethics is something that companies want to achieve, then applying a principle of Good Corporate Governance can be one of the tools to achieve good business ethics. Implementation using the Good Corporate Governace method puts ethics ahead of the interests of the owner, which is not easy. With the results found that by using and implementing good corporate governance, the data shows that preventing an act of fraud (fraud) that caused a bank or company suffered a large loss.

Keywords: *Good Corporate Governance, fraud, human resources.*

1. Pendahuluan

Dalam era yang sudah modern seperti saat ini, sering kita temui sebuah kecurangan (*fraud*). Kelangsungan suatu usaha juga akan ikut terganggu bahkan bisa juga berhenti apabila kecurangan tersebut tidak segera ditangani atau dihentikan. Bentuk-bentuk kecurangan (*fraud*) disini juga ada beberapa macam, diantaranya ialah : pencucian uang (*money laundering*), gratifikasi. Korupsi disini juga termasuk salah satu kecurangan yang sering terjadi pada organisasi sektor Indonesia. *Institute of Internal (IIA)* dalam Samyers (2006:339) menyebutkan bahwa kecurangan adalah serangkaian suatu tindakan yang tidak wajar dan illegal yang memang sengaja dilakukan untuk menipu. Kecurangan terjadi karena ada faktor penyebab, yaitu karena tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Kecurangan sering kali oleh sumber daya manusia sendiri yang menimbulkan perusahaan tersebut rugi. Untuk mengatasi timbulnya sebuah kecurangan, tata kelola yang baik (*good corporate governance*) sangatlah dibutuhkan. Menurut Amin Widjaja Tunggal (2012 : 59) berpendapat bahwa ada beberapa tata kelola guna mencegah kecurangan (*fraud*) diantaranya yaitu : menciptakan budaya yang jujur dan etika yang tinggi, tanggung jawab manajemen untuk mengevaluasi terjadinya kecurangan dan pengawasan oleh komite audit.

Kecurangan (*fraud*) hubungannya itu sangat lah erat dengan perilaku manusia. Apapun aturan dan prosedur diciptakan sangat dipengaruhi oleh perilaku manusia. Menurut Tuanakota (2007),ACFE (*Association of Certified Fraud Examiner*) menggambarkan sebuah kerangka kecurangan dalam bentuk *fraud tree* yang mempunyai tiga cabang utama, yakni : korupsi, pelanggaran asset, dan kecurangan dalam laporan keuangan. Dalam istilah sehari-hari kecurangan (*fraud*) dikenal dengan dengan seperti pencurian, pemerasan, pemalsuan, dan penggelapan uang. Kecurangan juga terjadi karena adanya sebuah kesempatan untuk melakukan hal tersebut. Jadi salah satu upaya untuk meminimalisir adanya sebuah tindakan kecurangan ialah dengan cara menutup sebuah celah dan kesempatan yang memungkinkan seseorang tersebut melakukan sebuah kecurangan. Bentuk konkritnya misal jika kita mencurigai seorang pegawai/karyawan yang notabennya tidak seperti biasanya misal dari dari gaya penampilan dan gaya hidupnya yang mengalami perubahan drastis setidaknya kita melakukan sebuah tindakan untuk mengantisipasi kecurangan tersebut dengan cara merolling atau mengganti posisi sebuah karyawan tersebut pada posisi yang lain

Sudah sering terjadi kecurangan di banyak kasus yang mengharuskan suatu bank tersebut menerapkan tata kelola yang baik (*good corporate governance*) terhadap karyawannya maupun atasan perusahaan tersebut. Karena adanya perilaku tersebut bukan hanya merugikan satu pihak saja namun banyak pihak, misal seperti komisaris, inverstor, kreditur, serta pihak-ihak yang berkepentingan lainnya. Tata kelola yang baik juga menerapkan prinsip yang sudah ditetapkan, yaitu prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independy*), dan kewajaran (*fairness*). Mekanisme tata kelola perusahaan/lembaga keuangan juga sangat berpengaruh terhadap penetapan dan pencapaian tujuan. Dalam menerapkan tata

kelola yang baik, perusahaan/lembaga keuangan juga telah memiliki sekretaris perusahaan/lembaga keuangan unit audit internal dan komite audit serta telah menunjuk komisaris independen perusahaan. Dalam prinsip *good corporate governance* disitu dijelaskan, yaitu :

1. Keterbukaan (*transparency*)

Perusahaan memiliki inisiatif dalam pengungkapan informasi material secara baik dan relevan. Informasi tersebut disampaikan dengan cepat, akurat dan mudah diakses oleh siapapun, serta juga kepada pihak-pihak lainnya.

2. Akuntabilitas (*accountability*)

Manajemen memastikan pengelolaannya sudah dilakukan secara tepat dan benar, terukur sesuai dengan kepentingan perusahaan dan juga tetap memerhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemilik kepentingan lain.

3. Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Perusahaan / lembaga keuangan harus menerapkan prinsip kehati-hatian terutama yang berkaitan dengan data nasabah dan pengelolaan dana. Selain itu perusahaan / lembaga keuangan harus menjadi cerminan perusahaan yang baik dan peduli juga terhadap tanggung jawab social.

4. Independensi (*independency*)

Bank harus mampu bertindak secara obyektif, dan bebas dari pengaruh/tekanan pihak manapun serta memiliki komitmen yang tinggi dalam mengembangkan bank tersebut.

5. Kewajaran (*fairness*)

Dala menjalankan tugasnya, bank harus bisa memperhatikan seluruh jajaran dengan adil dan merata. Serta dalam pengambilan keputusan harus divakukan dengan secara terbuka dan diketahui oleh emegang saham dengan hak dan kewajiban yang seimbang.

Penerapan prinsip *good corporate governance* guna meminimalisir sebuah kecurangan (*fraud*) dan memperketat pengauditan agar mencapai hasil yang maksimal dalam sebuah bank. Kualitas audit menjadi sebuah harapan bagi pemegang saham karena menurutnya laoran keuangan yang sudah diaudit itu sudah bebas dari kesalahan baik dari segi kekeliruan maupun dari segi kecurangan.

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah : apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya fraud ? bagaimana cara untuk menerapkan *good corporate governance* guna meminimalisir kecurangan ?

Berdasarkan uraian diatas, saya selaku penulis tertarik untuk mengangkat judul ***good corporate governance* guna meminimalisir kecurangan di bank syariah**, karena penulis ingin mengkaji apa yang mempengaruhi kecurangan yang sering terjadi.

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Good Corporate Governance

Good corporate governance berasal dari bahasa inggris yang dimana good ialah baik, corporate ialah perusahaan dan governance bermakna perusahaan. Jadi dalam makna keseluruhannya ialah suatu tata kelola perusahaan yang baik. Menurut forum for good corporate governance (FCGI), *good corporate governance* ialah sebuah

peraturan yang menetapkan suatu hubungan antara pemegang saham, pengurus, kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan eksternal lainnya (sari dkk, 2015). Good corporate governance dalam menata kelola bank yang baik mempunyai beberapa prinsip, diantaranya yaitu :

- a. *Transparency* (keterbukaan), ialah sebuah prinsip yang mengutamakan keterbukaan dalam menyampaikan segala informasi yang benar serta tepat waktu dan juga ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan.
- b. *Accountability* (akuntabilitas), yaitu prinsip yang mewajibkan para pengelolanya untuk member tahukan sistem akuntansi yang efektif serta memberikan kejelasan fungsi dan pelaksanaan tanggung jawab pada setia bagiannya agar data menghasilkan sebuah laporan keuangan yang dapat dipercaya.
- c. *Responsibility* (pertanggungjawaban), yakni sebuah prinsip yang mengharuskan si pengelola agar dapat mematuhi prinsip yang sudah di terapkan dalam prinsip dan peraturan perundang-undangan guna membentuk sebuah bank yang sehat.
- d. *Independency* (kemandirian), yaitu prinsip yang mengharuskan pengelola bank agar dapat mengelola bank tersebut secara professional tanpa harus ada tekanan dan ketergantungan dari pihak lain.
- e. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran), merupakan prinsip yang menuntut agar pengelola dapat memberlakukan secara adil terhadap para pemegang saham.

2.2 Kecurangan (*fraud*) pada bank syariah

Kecurangan merupakan sebuah tindakan curang yang sengaja dilakukan hanya demi untuk menguntungkan diri sendiri atau hanya satu pihak semata. Dan itu meruakan sebuah tindakan yang tidal adil yang dapat merugikan pihak lain. Menurut Sekretaris Jendral Asosiasi Bank-Bank Syariah (Asbisindo) Achmad K Permana menjelaskan bahwa hingga saat ini asset industry perbankan syariah masih mempunyai pangsa pasar di bawah 4 persen dibandingkan dengan perbankan seluruh nasional. Dalam perkembangan perbankan syariah, masih terdapat berbagai masalah dan tantangan. Menurut Zainul Bahar Noor, terdapat beberapa penyebab terjadinya kecurangan, yakni:

1. Pempublikasian neraca dan laba rugi akhir tahun bersifat *window dressing*.
2. Melipatgandakan angka pendapatan, laba dengan mengkreditkan pos pendapatan dari pendebitan pendaatan yang akan diterima.
3. Menggunakan metode *accrual basic* yang dapat disalah terapkan untuk memperlihatkan bank tersebut menjadi bank yang untung padahal bank tersebut mengalami kerugian.

2.3 Pengaruh sumber daya manusia dalam melakukan kecurangan

Dalam suatu perusahaan atau lembaga keuangan lainnya, sumber daya manusia merupakan sebuah kekayaan yang dimilikinya. Kehilangan sumber daya manusia yang sangat berkompten merupakan sebuah kerugian yang amat besar karena sama halnya dengan membuang biaya yang telah dikeluarkan guna mendidik sumber daya manusia tersebut hingga kompeten di bidangnya. Tapi dengan adanya seperti itu

tidak menutup kemungkinan untuk melakukan sebuah tindakan kecurangan dalam bank tersebut. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan tersebut, diantaranya: sebuah tekanan dapat mempengaruhi sumber daya manusia untuk melakukan kecurangan, misal seperti tekanan ekonomi yang membuatnya dapat membenarkan segala cara untuk memenuhi kebutuhannya. Adanya sebuah kesempatan untuk melakukan hal tersebut yang menurutnya tidak akan diketahui oleh banyak pihak. Faktor terakhir ialah rasionalisasi. Rasionalisasi ialah sebuah tindakan yang merasa dirinya terjebak dalam suatu keadaan buruk, dimana pelaku tersebut mencari berbagai macam alasan untuk membenarkan diri dalam tindakan tersebut agar dapat diterima oleh pihak lain.

3. Metode penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan sejumlah data dengan berbagai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka. (*library research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan yang ada dalam teks yang sedang diteliti. Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal yang mengumpulkan data-data yang dibutuhkan kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang digunakan dalam karangan ilmiah ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka ialah penelitian yang digunakan dengan cara mengumpulkan sejumlah buku, artikel, makalah, serta karangan ilmiah lainnya yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian. Penelitiannya dilakukan dengan cara menelaah serta membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh antara variable dependen dengan keempat variable independen. Adapun model persamaan regresi yang digunakan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Dimana : Y = Fraud

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X 1 = Islamic Income Ratio

X 2 = Profit Sharing Ratio

X 3 = Islamic Investment Ratio

X 4 = Islamic Corporate Governance

Pengujian menggunakan :

a. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t) Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Uji t ini dilakukan dengan mencari thitung dan membandingkan dengan ttabel.

b. Koefisien Determinasi (R²) Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan melihat besarnya nilai koefisien determinasi R²

yang merupakan besaran non negatif. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan 1. Jika $r = 0$ atau mendekati 0, maka hubungan antara dua variabel sangat lemah atau tidak ada hubungan sama sekali. Bila $r = +1$, atau mendekati 1 maka korelasi antara dua variabel dikatakan positif dan sangat kuat.

c. Uji Statistik F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistik F digunakan untuk mengetahui seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0.05 (Ghozali, 2009).

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Tabel statistik menjelaskan distribusi variabel-variabel yang diteliti, meliputi variabel dependen (Y) yaitu fraud (FRAUD) dan distribusi variabel independen (X) yaitu Kepatuhan Syariah (Shariah Compliance) Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel dependen dan independen tersebut disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FRAUD	40	0	35	7,20	11,214
IsIR	40	0,6138	1,0000	0,990070	0,0610158
PSR	40	0,0055	0,8170	0,321439	0,1926824
IIR	40	0,9170	1,0000	0,971612	0,0280460
ICG	40	1,000	2,200	1,64185	0,300526

Sumber: data sekunder yang diolah

Hasil statistik deskriptif pada tabel 1 merupakan hasil statistik deskriptif variabel setelah dilakukan winsorizing pada variabel yang mengandung outlier. Outlier merupakan data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda dari data-data lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrem baik untuk variabel tunggal maupun variabel kombinasi. Winsorizing dalam penelitian ini dilakukan pada variabel FRAUD, PSR, IIR dan ICG dengan mengacu pada cara winsorizing, yaitu penetapan outlier dilakukan pada data yang terletak di luar batas angka 3 standar deviasi dari rata-rata (mean) variabel tersebut. Kemudian data outlier akan diganti dengan angka tertinggi atau terendah yang terdapat dalam data observasi yang masih berada di dalam batas-batas 3 standar deviasi dari mean (winsorized approach) (Hermawan dan Martin, 2013).

Hasil analisis terhadap variabel fraud yang diukur dengan melihat jumlah internal fraud pada bank syariah menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 35 dengan rata-rata 7,20 dan standar deviasi 11,214. Hal ini menunjukkan bahwa pada data sampel yang berjumlah 40 fraud yang terjadi pada

bank syariah memiliki jumlah paling rendah 0 yaitu pada bank BCA Syariah (pada tahun 2011 sampai 2013), BNI Syariah (tahun 2011), BRI Syariah (tahun 2011), Syariah Bukopin (tahun 2012, 2013, 2014) dan bank Panin Syariah (tahun 2011 sampai 2014) dan nilai paling tinggi 35 yaitu pada bank Syariah Mandiri (tahun 2012) dan Mega Syariah (tahun 2013 dan 2015). Variabel Islamic Income Ratio (IsIR) setelah dilakukan pengujian statistik deskriptif memperoleh nilai minimum sebesar 0,6138 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata 0,990070 dan standar deviasi 0,0610158. Hal ini menunjukkan bahwa pada data sampel yang berjumlah 40 nilai rasio pendapatan Islami pada bank syariah memiliki nilai paling rendah 0,6138 atau 61,38% dan nilai paling tinggi 1 atau 100%. Variabel Profit Sharing Ratio (PSR) memiliki nilai minimum sebesar 0,0055 dan nilai maksimum sebesar 0,8170 dengan rata-rata 0,321439 dan standar deviasi 0,1926824. Hal ini menunjukkan bahwa pada data sampel yang berjumlah 40 nilai rasio bagi hasil pada bank syariah memiliki nilai terendah 0,0055 atau 0,55% dan nilai tertinggi 0,8170 atau 81,7%. Variabel Islamic Investment Ratio (IIR) setelah dilakukan uji statistik deskriptif memperoleh nilai minimum sebesar 0,9170 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata 0,971612 dan standar deviasi 0,0280460. Hal ini menunjukkan bahwa pada data sampel yang berjumlah 40 nilai rasio investasi Islami pada bank syariah memiliki nilai paling rendah 0,9170 atau 91,7% dan nilai paling tinggi 1 atau 100%.

Pengaruh *good corporate governance* dalam pencegahan kecurangan

Secara teori, diterapkannya prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dengan baik oleh suatu lembaga keuangan atau suatu perusahaan akan dapat mencegah terjadinya sebuah tindakan kecurangan (*fraud*). Menurut Rosman Soleman (2013), tata kelola perusahaan yang baik dilakukan dengan menetapkan sistem pengendalian internal dalam setiap aktivitas organisasi dan dapat berjalan dengan efektif jika struktur pengendalian internal dirancang untuk diterapkan secara baik dalam lingkungan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan fraud dapat dilakukan dengan mengeliminasi faktor-faktor pendorong terjadinya kecurangan dengan menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, kewajaran, integritas dan partisipasi. Pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud. Hal ini menunjukkan pencegahan *fraud* dilakukan melalui pengendalian internal dengan cara mengurangi tekanan, kesempatan dan perbaikan moral individu pada setiap level dalam organisasi.

Penelitian ini sejalan dengan Novia Rizky Amelia R (2017) Audit internal dan *good corporate governance* yang secara signifikan itu dapat berpengaruh dalam pencegahan kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusnardi (2011) terhadap 13 BUMN di Indonesia yang menemukan pengendalian internal dan pelaksanaan tata kelola perusahaan dapat mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam sebuah bank atau perusahaan. Artinya bahwa jika pencegahan kecurangan (*fraud*) dapat dilakukan oleh organisasi jika tata kelola sebuah bank atau perusahaan sudah diterapkan. Dalam penelitian Chapple, Ferguson, dan Kang (2009), dan Agarwal dan Medury (2011) juga menemukan bahwa tata kelola yang

baik akan mengurangi resiko penyalahgunaan asset atau meminimalisir terjadinya *fraud*. Dalam penelitian Agarwal dan Medury juga menjelaskan bahwa dalam mencegah terjadinya kecurangan itu dengan cara *good corporate governance* dan diperlukan auditor yang independen.

Faktor internal dan eksternal terjadinya kecurangan

Dalam sebuah lembaga keuangan baik syariah ataupun konvensional ataupun sebuah perusahaan tidaklah lepas dari sebuah kasus kecurangan, dimana kasus tersebut terjadi karena adanya faktor. Baik itu dari faktor internal maupun faktor internalnya tersendiri. Disini ada beberapa faktor internalnya, yaitu :

1. Kelemahan suatu bank dalam menganalisis pembiayaan
2. Kelemahan bank dalam dokumen pembiayaan
3. Dalam supervisi pembiayaan bank tersebut masih lemah
4. Kecerobohan dari petugas bank itu sendiri
5. Kelemahan bidang agunan
6. Kelemahan kebijakan pembiayaan
7. Kelemahan dari sumber daya manusia nya sendiri
8. Kelemahan dari segi teknologinya
9. Kecurangan petugas bank

Dari segi eksternalnya yaitu:

1. Dari keadaan ekonominya yang krisis/negative
2. Situasi politik dalam negeri yang merugikan.

Cara meminimalisir kecurangan pada bank syariah

Berdasarkan teori fraud triangle (segitiga kecurangan), kecurangan data terjadi karena adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yang datang secara bersamaan akan memperbesar sebuah peluang akan terjadinya tindakan fraud (kecurangan). Namun jika salah satu dari ketiga faktor tersebut hilang, maka kecil kemungkinan untuk terjadinya kecurangan. Disini terdapat beberapa usaha dalam meminimalisir sebuah kecurangan, diantaranya:

1. Menciptakan control internal yang bagus, jika tidak ada sistem control internal yang bagus dan kebal terhadap *fraud* serta efektivitasnya sangat bergantung ada kompetensi orang-orang yang ada di bank yang harus memastikan bahwa sistem internal control tersebut sudah tepat.
2. Membangun rintangan bagi terjadinya kolusi, kolusi biasanya dibangun tidak dalam waktu yang sangat singkat. Dan yang harus dilakukan adalah merotasi personal (*job transfer*) dengan begitu tindakan kecurangan akan sulit untuk dilakukan.
3. Memberi informasi kepada nasabah mengenai kebijakan bank, bank bisa membuat surat secara periodik kepada nasabah mengenai kebijakan perusahaan yang tidak menerima segala jenis suap.
4. Pengawasan personel, dengan mengawasi gaya hidup setiap personel dan fasilitas yang ada di sekitarnya, bank bisa melakukan langkah pencegahan. Karena dengan cara seperti itu para personel yang melakukan kecurangan akan merasa terus diawasi setiap saat.

5. Membuat jalur khusus pelaporan fraud, ketika personel merasa bahwa rekan kerjanya atau pihak lain mempunyai cara yang mudah untuk tindakannya tersebut, maka si personel akan mengurangi niatnya untuk melakukan hal tersebut.
6. Menciptakan ekspektasi atas hukuman, hukuman yang tegas akan memnuat para personel untuk berpikir kembali untuk melakukan niatnya.
7. Proactive fraud editing, audit yang bersifat pro aktif diharapkan untuk membangun sebuah kesadaran para personel bahwa apa yang dilakukannya masih bisa di perbaiki kembali.

5. Kesimpulan dan Keterbatasan

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulannya bahwa kecurangan yang sering terjadi ialah karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya ialah : yaitu karena tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Kecurangan sering kali oleh sumber daya manusia sendiri yang menimbulkan perusahaan tersebut rugi. Untuk mengatasi timbulnya sebuah kecurangan, tata kelola yang baik (*good corporate governance*) sangatlah dibutuhkan. Tata kelola yang baik juga menerapkan prinsip yang sudah ditetapkan, yaitu prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independy*), dan kewajaran (*fairness*).

Referensi

- Agarwal, G, K., & Medury. (2013). Good Governance -A Tool to Prevent Corporate Frauds. IRACST – International Journal of Commerce, Business and Management (IJCBM). ISSN: 2319–2828 Vol. 2, No.6, December 2013, 2(6), 317–327.
- Widjaja Tunggal, Amin, 2012, *Audit kecurangan dan akuntansi forensik*, Harvarindo, Jakarta.
- Chapple, I., Ferguson, C., & Kang, D (2009). *Corporate governance and misappropriation journal of forensic and investigative accounting*, 1 (2), 1-28
- Fitriatil,H., (2013), *Pengaruh Penerapansistem Pengendalian Intern Kas Dan Implementasi Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan*, Padang
- Ghozali, Imam, 2009, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*,Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Institute of Internal Auditors Research Foundation (IIA). 1993. *Improving Audit Committee Performance: What Works Best*. Altamonte Springs, FL: Institute of Internal Auditors Research Foundation. Internal Control – Integrated Framework. New York: COSO.
- Sari, dkk. 2015. *Pengaruh Efektifitas Sistem Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Persepsi Kesesuaian Kompensasi Dan Implementasi Good Governance Terhadap Kecenderungan Fraud*. e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 3, No.1.
- Sawyer, B Lawrence, Mortimer A. Dittenhofer & James H. Scheiner. 2005.Sawyer,s Internal Audit, Audit Internal Sawyer. Buku 1. Jakarta: Salemba.

Soleman, Rosman,(2013), *Pengaruh Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud*, Ternate

<https://www.kompasiana.com/yusrirahmayanti/5ddfda84097f36667e3e15d2/mengapa-terjadi-pembiayaan-bermasalah-pada-bank-syariah> , diakses pada 17 april 2020

<https://mukhsonrofi.wordpress.com/2011/04/11/tujuh-langkah-mencegah-kejahatan-perbankan/> , diakses pada 17 april 2020

<https://www.simulasikredit.com/good-corporate-governance-gcg-perbankan-dan-cara-kerjanya/> diakses pada 29 april 2020

<http://www.linknet.co.id/ind/corporate-governance/corporate-governance-principle> diakses pada 29 april 2020